

PENGARUH KOMITMEN BENDESA ADAT DALAM PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN PASRAMAN SECARA BERKELANJUTAN

I Made Sila

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra
madesila909@gmail.com

Ida Bagus Rai

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra
ib.ra.i.undwi@gmail.com

Abstrak

Pembangunan dan pengembangan Pasraman di desa pakraman di Bali mengalami banyak kendala sehingga tidak bisa berkembang secara berkelanjutan. Salah satu kendalanya adalah karena komitmen Bendesa adat di masing-masing desa pakraman masih sangat rendah disamping kendala rendahnya sumber daya manusia prajuru adat atau pengelola pasraman. Permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini adalah bagaimana komitmen Bendesa Adat dalam pembangunan dan pengembangan pasraman secara berkelanjutan dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pembanguan pasraman tersebut, tujuannya adalah untuk memberikan solusi dan alternative pada Bendesa Adat untuk meningkatkan komitmennya dalam pembangunan pasraman secara berkelanjutan untuk membentuk karakter generasi muda hindu di Bali. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tektik deskriptif kualitatif dan interpretative. Permasalahan yang terinventarisasi dalam penelitian ini dikaji dengan teori structural fungsional dan teori konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Persepsi masyarakat sangat positif terhadap pelaksanaan Pasraman di desa Pekraman dan mengharapkan dilakukan secara berkelanjutan, 2) Bendesa adat sebagai pucuk pimpinan di Desa pekraman diharapkan memiliki komitmen yang tinggi demi keberlanjutan pasraman tersebut, 3) hambatan yang dihadapan selain rendahnya komitmen Bendesa adat adalah lemahnya SDM prajuru adat atau pengelola Pesraman.

Kata kunci : Komitmen Bendesa Adat dan Pembangunan Pasraman

Abstract

The development and development of Pasraman in the Pakraman village in Bali experienced many obstacles so that it could not develop sustainably. One of the constraints is that the commitment of customary Bendesa in each Pakraman village is still very low despite the lack of human resources of the customary preacher or pasraman manager. The problem that will be examined in this discussion is how the commitment of the Bendesa Adat in the development and development of sustainable pasraman and the obstacles faced in developing pasraman, the aim is to provide solutions and alternatives to the Bendesa Adat to increase its commitment to sustainable pasraman development to shape the character of the Hindu young generation in Bali. The methodology used is qualitative by collecting data through observation, interview and documentation study techniques, while data analysis uses descriptive and interpretative tactics. Inventoryed problems in this study are examined by functional structural theory and constructive theory. The results of the study show that: 1) The community's perspective is very positive towards the implementation of Pasraman in Pekraman village and expects to be carried out sustainably, 2) Bendesa adat as a leader in the Pekraman village is expected to have a high commitment for the continuation of the pasraman, 3) obstacles that are facing other than the low level the commitment of Bendesa adat is the weakness of the customary human resources preacher or manager of Pesraman.

Keywords: Commitment of Indigenous Peoples and Pasraman Development

1. PENDAHULUAN

Visi misi gubernur Bali Nangun Sad Kerti Loka Bali adalah untuk mewujudkan pembangunan yang seimbang dan berkelanjutan dengan tetap menggunakan potensi local. Visi tersebut dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru dengan menata secara fundamental dan komprehensif pembangunan Bali yang mencakup tiga aspek utama yakni alam, krama dan kebudayaan Bali berdasarkan nilai-nilai Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan lokal Sad Kerthi.

Mewujudkan Bali Era Baru tersebut ditandai dengan tatanan kehidupan baru, Bali yang Kawista, Bali yang tata-titi tentram kerta raharja, gemah ripah lohjinawi, yakni tatanan kehidupan holistik yang meliputi 3 (tiga) dimensi utama, yakni bisa menjaga keseimbangan alam, krama dan kebudayaan Bali, genuine Bali. Dimensi kedua, bisa memenuhi kebutuhan, harapan, dan aspirasi krama Bali dalam berbagai aspek kehidupan, serta dimensi ketiga merupakan manajemen risiko atau risk management, yakni memiliki kesiapan yang cukup dalam mengantisipasi munculnya permasalahan dan tantangan baru dalam tataran lokal, nasional dan global yang akan berdampak secara positif maupun negatif terhadap masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan visi tersebut gubernur Bali sudah membuat berbagai regulasi dan menetapkan anggaran untuk membangun desa pekraman yang salah satunya adalah untuk membangun dan meembangkan pasraman secara berkelanjutan.

Pembangunan pasraman ini tentunya perlu dukungan dan perhatian dari semua pihak, terutama dari bendesa adat selaku pucuk pimpinan di Desa Pakraman. Kominmen ini dibutuhkan agar pelaksana teknis di lapangan pertama merasakan bahwa program itu dapat dukungan dan perlu dilaksanakan kedua mereka merasakan bahwa program itu penting dan harus dilakukan secara profesional. Pradiansyah (1998), yang mengemukakan keberhasilan penerapan TQM akan sangat tergantung pada budaya organisasi yang menimbulkan komitmen dari orang-orang dalam suatu organisasi. Untuk itu dapat diduga, bahwa Pencapaian mutu dan pembangunan pasraman akan mengalami masalah apabila tidak didukung oleh komitmen dari bendesa adat dan pengelola pasraman Dengan demikian kepemimpinan yang ditunjukkan dalam komitmen pimpinan puncak di desa adat (bendesa adat) yang didukung oleh semua anggota organisasi secara berkelanjutan, maka akan memberikan dukungan terhadap perubahan penerapan kebijakan kearah yang lebih baik. Komitmen adalah sebagai perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam organisasi atau kelompok tertentu (Aranya & Ferris, 1984:1)

Komitmen bendesa adat dalam pembangunan dan pengembangan pasraman secara berkelanjutan itu sangat penting, karena pada mulanya berdirinya Pasraman di Bali terkait dengan pendidikan nasional yang terlalu menekankan aspek kecerdasan intelegensia anak didik dibandingkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sila (2019) menjelaskan bahwa, Sistem pendidikan nasional terlalu menitikberatkan pola pembelajaran untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan otak yang hebat. Namun, sistem pendidikan ini justru secara bersamaan menjerumuskan peserta didik berada dalam jurang yang tandus nilai-nilai moralnya. Kondisi tersebut jelas membahayakan masa depan generasi muda. Pasraman dapat menjadi wadah pendidikan yang dapat memecahkan masalah krisis kecerdasan emosional

dan spiritual generasi muda tersebut. Terkait dengan latar belakang di atas maka pada karya tulis ini akan dikaji mengenai komitmen bendesa adat sebagai pucuk pimpinan di desa adat dalam membangun dan mengembangkan Pasraman secara berkelanjutan

Berdasarkan permasalahan tersebut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini 1) bagaimana komitmen Bendesa adat dalam membangun dan mengembangkan pasraman secara berkelanjutan. 2) hambatan-hambatan apa yang di dihadapi dalam membangun dan mengemangkan pasrasaman secara berkelanjutan.

Sebagai batasan, penelitian ini menggunakan komitmen sebagai singkatan komitmen pimpinan puncak desa adat (bendesa adat), demikian juga pembangunan dan pengembangan yang dimaksud adalah pembangunan dan pengembangan pasraman di desa adat.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Pengaruh komitmen Bendesa adat dalam membangun dan mengembangkan pasraman secara berkelanjutan. 2) Hambatan-hambatan yang di dihadapi dalam membangun dan mengemangkan pasrasaman secara berkelanjutan.

2. PEMBAHASAN

Dalam kausal menimbang Perda Gubernur Bali No 4 tahun 2019 tentang desa adat ditegaskan :

- a. bahwa Desa Adat yang tumbuh berkembang selama berabad-abad serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri, telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara;
- b. bahwa Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang berakar dari kearifan local Sad Kerthi, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali, sangat besar peranannya dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sehingga perlu diayomi, dilindungi, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan guna mewujudkan kehidupan Krama Bali yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan

Sedangkan Tugas dan fungsi desa adat sesuai pasal 21 dijelaskan bahwa ; Desa Adat memiliki tugas mewujudkan kasukertan Desa Adat yang meliputi ketenteraman, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian sakala dan niskala, dalam pasal 22 sub f salah satu tugasnya adalah: menyelenggarakan Pasraman berbasis keagamaan Hindu untuk pengembangan jati diri, integritas moral, dan kualitas masyarakat Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut maka prajuru adat (*bendesa*) mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pasraman yang berbasis agama hindu untuk pengembangan jati diri, integritas moral dan kualitas masyarakat Bali. Pendidikan pasraman menjadi kunci untuk memenuhi harapan tersebut pasraman sebagai pendidikan yang berbasis pada ajaran agama dan kearifan local akan dapat memberikan nuasa baru moral anak. Pengembangan jati diri dan pembinaan integritas moral, perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mencegah dan menangkal pengaruh negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pisau bermata dua,

disatu sisi sangat diperlukan untuk mengatasi masalah keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan dan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Namun perlu di sadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bila tidak diimbangi dengan pembangunan moral dan karakter akan menyebabkan terjadi ketidak seimbangan emosional yang secara psikologis akan mengganggu kehidupan manusia itu sendiri, idealnya manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memanfaatkan teknologi untuk kemajuan, kesejahteraan dan kenyamanan hidup manusia, bukan sebaliknya manusia dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia di perbudak dan dikerdilkan oleh kemajuan itu sendiri bila tidak tepat penggunaannya. Masalah tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengembangkan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral untuk mewujudkan generasi muda yang paripurna yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tapi berhati dan berperilaku mulia. Untuk itulah pelaksanaan pendidikan pasraman perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pasraman dapat kita jadikan laboratorium hidup dalam mempraktekan internalisasi, tri kaya parisudha, berpikir, berbicara dan berbuat yang baik. Pasraman dapat diteladani dalam kecermatan berpikir, kelembutan berkomunikasi, dan kesantunan dalam berperilaku. Pembelajaran di pesraman hendaknya mampu menjadikan peserta didik mampu menghayati makna dari apa yang dipelajari bagi kelangsungan hidup dan pengembangan pribadinya. Pasraman sebagai tempat untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai yang mengedepankan mutu dan kesantunan berbicara, penghormatan pada nilai kesetaraan, memahami kesamaan dan kebebasan serta nasional dan patriotisme Indonesia.

Kesenjangan antar cita-cita dengan realita pendidikan semakin transparan, merasuknya korupsi dan budaya suap, tindak kriminal dan radikalisme, kenyataan ini membentuk sikap apatis dan putus asa. Sehingga produk pendidikan kita secara umum belum mampu mengatasi masalah tersebut. Belum lagi tenaga kerja kita secara luas belum mampu bersaing di bursa kerja global. Untuk itulah pendidikan di pasraman menjadi salah satu alternatif yang terus dibina dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap religious dalam mengimbangi kemajuan ilmu dan teknologi. Kenyataannya pelaksanaan pasraman di Bali khususnya di Desa Adat belum ada yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan masih dilakukan secara sporadis dan insidental sesuai dengan kemampuan dan kemauan desa adat.

Secara regulasi sudah jelas bahwa pendidikan pesraman itu mutlak harus dilakukan di masing-masing desa adat namun permasalahan yang mendasar adalah ketidakmampuan sumber daya manusia di desa adat dan belum adanya komitmen yang kuat dari prajuru desa adat (bendesa adat) untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Bendesa adat perlu mendapat pelatihan ketrampilan dan kepemimpinan agar mampu mengatur dan membuat inovasi-inovasi baru dalam pembangunan di desa adat.

Komitmen sejatinya adalah suatu gabungan perasaan yang secara psikologis seseorang memiliki rasa yang sangat kuat untuk melibatkan diri dalam organisasi tersebut. Steers dan Portter (2014) mengemukakan bahwa komitmen adalah suatu keadaan individu dimana suatu individu merasa terikat oleh tindakannya, melalui tindakan itu akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktifitas dan keterlibatannya.

Sedangkan Luthans (1992) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki komitmen memiliki keinginan, kemauan dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan

organisasi. Sehingga mereka yang memiliki komitmen akan merasa yakin bahwa organisasi tersebut akan dapat mewujudkan cita-cita dan keinginan mereka. Secara konseptual komitmen dilandasi oleh tiga hal yaitu :

- a. Ada rasa yang kuat dan penerimaan seseorang terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi
- b. Ada keinginan seseorang untuk melakukan usaha secara sungguh-sungguh demi organisasi
- c. Ada keinginan yang kuat untuk mewujudkan tujuan organisasi

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keinginan yang kuat, kesediaan berusaha demi organisasi, dan keyakinan maka dapat dikatakan memiliki komitmen, sehingga ketika mereka memiliki komitmen yang kuat dalam organisasi ia akan selalu berjuang dan mendukung tercapainya tujuan-tujuan organisasi tersebut.

Menurut Handoko & Tjiptono (1997), agar mutu dapat diterapkan dengan sukses, maka dalam pelaksanaannya perlu ada persyaratan manajerial, yaitu dukungan manajemen puncak, pendekatan tim dan manajemen sumber daya manusia. Sejalan dengan pendapat Handoko dan Tjiptono, maka keberhasilan pembangunan pesraman secara berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan puncak desa adat (Bendesa Adat), prajuru dan sumber daya manusia pengelola dan pendidik suatu pasraman. Sheth & Mittal (2004) mendefinisikan komitmen sebagai hasrat atau keinginan kuat untuk mempertahankan dan melanjutkan relasi yang dipandang penting dan bernilai jangka panjang. Komitmen biasanya tercermin dalam perilaku kooperatif dan tindakan aktif untuk tetap mempertahankan relasi yang telah terbina. Adanya dukungan dari manajemen senior (bendesa adat) dapat memberikan baik semangat dan sumberdaya (seperti personnel, waktu, teknologi, dll), kepada setiap prajuru dan pengelola pasraman yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pasraman . Dukungan bendesa adat dibutuhkan baik pada bagian strategik aliansi maupun pada bagian operasional / pelaksanaan aliansi.

Strategik mengacu pada keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang berdampak pada arah dan tujuan-tujuan jangka panjang dari masing-masing pihak yang beraliansi. Operasional mengacu pada keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan yang berdampak pada perencanaan jangka pendek dan kinerja operasional harian dari masing-masing pihak yang beraliansi (Whipple dan Frankle, 2000).

Dalam penelitiannya pun Whipple dan Frankle (2000) membuktikan bahwa adanya dukungan manajemen senior merupakan faktor yang menentukan keberhasilan aliansi strategi. Dimana terdapat dua *issue* penting yang terlibat dalam dukungan manajemen senior, yaitu

tanggung jawab terhadap strategi dan operasional organisasi serta pengaruh manajemen senior terhadap pengambilan keputusan aliansi. Bendesa adat sebagai pucuk pimpinan di desa adat merupakan figure yang sangat besar pengaruhnya dalam setiap pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas bendesa adat dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pncak pimpinan di desa adat agar bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

terus berkembang. Menurut Allen dan Meyer (1991) ada tiga bentuk komitmen organisasi seseorang, yaitu:

- 1) Komitmen efektif (*affective commitment*) komitmen ini mengarah pada hubungan emosional anggota pada organisasi, orang-orang berharap terus bekerja untuk organisasi tersebut. Mereka ingin tetap berada dalam organisasi dan mendukung pencapaian tujuan organisasi.
- 2) Komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*) mengarah pada keinginan seseorang untuk tetap dalam suatu organisasi karena ada analisis untung dan rugi mereka merasakan ada nilai ekonomis yang dirasakan tetap tinggal dalam organisasi daripada meninggalkan organisasi
- 3) Komitmen normatif (*normative commitment*) mengarah pada seseorang untuk tetap pada organisasi karena tekanan dari seseorang atau karena kewajiban untuk

Dalam rangka pembangunan dan pengembangan Pasraman secara berkelanjutan komitmen ini sangat penting, terutama komitmen dari prajuru desa adat (bendesa). Bendesa sebagai pucuk pimpinan tertinggi di desa adat Permasalahan yang paling mendasar pada prajuru desa adat adalah lemahnya sumber daya manusia prajuru desa adat yang disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

- a. mereka dipilih oleh masyarakat bukan semata mata karena mereka memiliki pengetahuan atau mungkin juga bukan keinginan melainkan karena kepercayaan dan ada karena factor keturunan. Mereka mengemban tugas bukan karena ada harapan tertentu melainkan karena kewajiban (*ngayah*)
- b. Pencalonan warga yang boleh dipilih menjadi bendesa adat, sangat terbatas, biasanya mereka yang berasal dari warga desa ngarep bagian dari warga desa adat yang memiliki tanah ayahan desa. Pencalonan ini juga tidak terlalu ketat dalam persyaratan pendidikan dan pengalaman.

Dalam mengatasi masalah ini sesuai dengan Perda Gubernur Bali NO 4 Tahun 2019 tentang desa adat perlu memperkuat fungsi dari sabha desa, sesuai pasal 34 bertugas salah satunya adalah mendampingi prajuru desa adat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan di desa adat. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 30 ada beberapa tugas dan kewajiban Prajuru Desa Adat antara lain meliputi:

- a. menyusun rencana strategis dan program pembangunan Desa Adat;
- b. menyusun rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat;
- c. melaksanakan program pembangunan Desa Adat sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b melalui kegiatan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan

Dengan pendampingan dari sabha desa diharapkan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan bisa berjalan secara berkelanjutan, dan dibuat dalam rencana kerja pembangunan desa adat secara berjangka dan berkesinambungan .

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Bahwa Pasraman sebagai wahana pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan moral dan karakter sangat diperlukan oleh masyarakat desa adat. Pertama

- untuk memberikan pemaknaan tentang agama dan budaya, kedua untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan generasi muda dapat berkembang secara sempurna dan paripurna
- b. Lemahnya sumber daya manusia prajuru desa adat dan komitmen bendesa adat perlu diimbangi dengan pembentukan sabha desa dan membuat konsep pembangunan desa adat secara berkala, berencana, dan berkesinambungan sehingga pergantian prajuru adat tidak mempengaruhi jalannya pembangunan desa dan pelaksanaan pasraman dapat dilakukan secara berkelanjutan
 - c. Pelaksanaan pasraman sudah diwajibkan dalam Perda Gubernur Bali No. 4 tahun 2019 tentang Desa Adat dan juga pendanaannya telah dianggarkan dalam bantuan keuangan khusus dari Pemerintah Provinsi Bali

4. DAFTAR PUSTAKA

- Allen, N.J., and Meyer, J.P. 1991. *A Three Component Conceptualization of Organizational Commitment*, Human Resource Management Review, Volume 1, Number 1.
- Allen, N.J., dan Meyer, J.P. 1990. *The measurement and antecedents of affective, continuance, and normative commitment to organization*. Journal of occupational psychology. Winardi. (1990). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Handoko, T.H. (1992). *Manajemen*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku organisasi, Edisi 10*. Yogyakarta: Andi.
- McShane, Steven, M. Von Glinow. 2008. *Organizational Behavior, Edition 5*. Chicago: McGraw Hill.
- Sapta Wiguna, I Wayan. 2015. *Pesraman Sebagai Media Pendidikan*. <http://www.majalahraditya.com>. Diakses Tanggal 7 Mei 2016
- Sudarsana, I Ketut. 2008. *Pengembangan Asram dalam Kerangka Sisdiknas*. <https://iketutsudarsana.file.wordpress.com>. Diakses Tanggal 7 Mei 2016.
- Sila, I Made, *Pasraman sebagai Wahana Pembentukan Pemimpin*, Makalah seminar Internasional, DPP ADRI, Ternate Maluku, 23 April 2018